

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Knok C. Hill, karya sastra merupakan sebuah struktur yang sangat kompleks, dan tidak akan langsung dapat dipahami oleh pembaca, tanpa analisis yang menyeluruh dan sangat mendalam sampai ke akar-akarnya.¹ Karya sastra disusun oleh dua unsur penyusun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti : tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.²

Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra juga dapat disebut sebagai struktur dalam dan struktur luar. Kedua struktur ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan antara satu dengan lainnya. Jika kedua unsur ini tidak saling berhubungan, maka keduanya tidak dapat dinamakan sebuah struktur.³

Struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti perbuatan, karakter, latar, dan sudut pandangan. Dan dapat juga dianalisa berdasarkan alur narasi. Menurut Wellek dan Warren, unsur-unsur tersebut perlu dipelajari jika ingin membandingkan sebuah roman dengan kehidupan, atau jika ingin menilai secara etika atau sosial- karya seseorang.⁴

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai fungsi kreatif, sebagai fungsi didaktif, sebagai fungsi estetis, sebagai fungsi moralitas, dan sebagai fungsi religius. Sastra sebagai fungsi kreatif dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya dan

¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hal. 120.

² Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesia Tera), hal. 3.

³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hal 35.

⁴ Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 319.

sebagai fungsi didaktif mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Sastra sebagai fungsi estetis mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya, sedangkan sebagai fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Fungsi sastra yang terakhir, sebagai fungsi religius, sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat (pembaca) sastra.⁵

Karya sastra adalah sebuah karya kreatif dan imajinatif yang memiliki unsur-unsur estetika sebagai bagian yang dominan. Oleh karena itu, karya sastra hanya dapat diciptakan oleh orang-orang dinamis yang selalu berkreasi dan berimajinasi tinggi. Karya sastra selalu memperlihatkan gerak hidup, sehingga sering dikatakan karya sastra adalah rohani sekelompok masyarakat yang menciptakannya.⁶

Sebagai sebuah karya kreatif, karya sastra tidak hanya merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia, tetapi juga merupakan media untuk menampung ketiga hal tersebut. Sebagai sebuah karya kreatif, sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Selain itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.⁷

Untuk dapat menuangkan sebuah kreatifitas ke dalam suatu karya, diperlukan daya imajinasi yang tinggi. Imajinasi akan memberikan sejumlah gambaran, bayangan, atau lukisan yang dapat merekonstruksi suatu realitas dalam pandangan sang pencipta karya sastra. Daya imajinasi yang berupa penggambaran dan pembayangan itulah yang menyebabkan sebuah karya sastra dan karya seni lainnya, menjadi lebih indah dalam perwujudannya.⁸

⁵ Budianta, *Op. Cit.*, hal. 5.

⁶ UU Hamidy, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, (Pekan Baru: Bumi Pustaka, 1983), hal. 9.

⁷ Semi, *Op. Cit.*, hal. 8.

⁸ Hamidy, *Op. Cit.*.

Dalam wujudnya, karya sastra memiliki dua aspek yang sangat penting, yaitu isi dan bentuknya. Isi sebuah karya sastra adalah mengenai pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya.⁹

Karya sastra berada dalam ketidakjelasan antara tradisi dan pembaruan, dan antara rekaan dan kenyataan.¹⁰ Dalam sejarah kesusasteraan, terdapat golongan karya sastra yang berisi sejarah. Karya sastra yang berupa naskah sejarah ini, saat ini telah mendapat perhatian dari para peneliti sastra. Naskah berisi sejarah adalah karya sastra sejarah yang mengandung unsur sejarah.¹¹ Suatu kelompok karya sastra yang unsur utama penulisannya mengandung unsur sejarah disebut sastra sejarah. Unsur sejarah yang akan dapat langsung diketahui adalah tokoh cerita dan latar tempat atau landas tumpu dalam ceritanya. Pada umumnya, tokoh dan latar ceritanya dikenal dalam dunia nyata.¹²

Biasanya, tokoh cerita dalam sastra sejarah tercatat dalam sejarah. Hal ini berbeda dengan penulisan karya sastra lainnya, yang bisa dikatakan sama sekali tidak dikenal dalam kenyataan. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam sastra sejarah biasanya dapat diketahui dalam kenyataan secara geografis, berbeda dengan karya sastra lain, yang biasanya latar tempatnya tidak dapat diketahui dengan melacaknya secara geografis. Kedua hal tersebut, yakni tokoh cerita dan latar atau landas tumpu, adalah dua hal yang sangat membedakan sastra sejarah dengan sastra-sastra lainnya.¹³

Para ahli sastra dan ahli sejarah membedakan secara tegas antara unsur yang bersifat rekaan dan unsur yang bersifat kenyataan, karena masyarakat tradisional pada umumnya kurang memahami kedua unsur tersebut. Hal tersebut juga terjadi di dunia Barat, terutama pada Abad Pertengahan, sebagaimana yang

⁹ *Ibid.*, hal. 8.

¹⁰ Edwar Djamaris, *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 9.

¹¹ *Ibid.*, hal. 1.

¹² *Ibid.*, hal. 9.

¹³ *Ibid.*, hal. 2.

dikemukakan oleh Teeuw, hubungan antara sastra dan sejarah di dunia Barat sejak abad klasik cukup pelik sampai sekarang.¹⁴

Pada Abad Pertengahan, tidak diketahui lagi peran sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan sastra. Berbagai macam tulisan yang kelihatannya bersifat sejarah, sebenarnya merupakan campuran antara sejarah dan sastra. Pada masa lalu, kegiatan sastra bergabung dengan sejarah, sampai akhirnya ada pendapat yang mengatakan bahwa pada mulanya sejarah merupakan cabang dari sastra, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Harry Rlmer dan Prederich J. Teggart.¹⁵

Buku berjudul *Hayātu Muhammad*/ karya Muhammad Husain Haekal ini merupakan sebuah buku yang kontroversial dan telah mendapat banyak penilaian dari masyarakat, dari yang positif, maupun negatif. Terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai buku ini, dari segi jenis bukunya. Banyak pendapat yang mengatakan buku ini adalah sebuah karya sastra jenis novel, karena tidak adanya sebutan penghormatan untuk sang tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya, seperti sebutan */sallallahu 'alaihi wa sallam/* untuk Muhammad sebagai tokoh utama, tidak adanya periwayat atau perawi dalam semua dialog yang diucapkan oleh Muhammad sang Rasulullah, dan lain sebagainya. Ada pula yang mengatakan bahwa buku ini termasuk ke dalam buku sejarah, karena hanya berdasarkan pada berbagai data dan fakta-fakta yang nyata.¹⁶

Buku ini, pada awal kemunculannya telah menimbulkan reaksi hebat dan kritik tajam di kalangan bangsa Mesir dunia Islam pada umumnya. Akan tetapi, Husain Haekal dapat menghadapi semuanya dengan tenang dan menanggapi dan menjawab semua pertanyaan dengan penuh tanggung jawab dan rasional. Beberapa waktu kemudian, ternyata buku ini telah diakui sebagai *sirah* (biografi) Rasulullah yang terbaik, yang sampai saat ini telah dicetak sebanyak puluhan kali dan punya reputasi luas, terutama dalam dunia Islam.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, hal. 14.

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ Khunthai, *Hayatu Muhammad*,

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=5&func=view&catid=9&id=8096&lang=id, 4 Oktober 2007.

¹⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), hal. xxviii.

Buku berjudul */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal ini penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW., yang sangat patut untuk umat Islam teladani. Buku ini menceritakan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. mulai dari kelahirannya, keluarganya, sampai kematiannya, kemudian juga asal-mula Islam, keadaan negara-negara Arab mulai dari sebelum Islam datang sampai setelah Islam datang, dan lain sebagainya. Sang pengarang, Husain Haekal, adalah seorang pengarang yang produktif, baik dalam bidang sastra, kemasyarakatan, maupun politik, dan studi-studi keislaman yang disiarkan selama dia aktif dalam jurnalistik.

Sejak masa mudanya, Husain Haekal tidak pernah berhenti menulis, selain menulis masalah-masalah politik dan kritik sastra, dia juga merupakan seorang biografer terkenal yang telah berhasil menulis beberapa biografi. Setelah usianya mencapai lebih dari setengah abad, perhatiannya mulai tercurahkan pada masalah-masalah Islam. Kemudian ditulisnya kedua buku yang sangat terkenal, yaitu */Hayātu Muhammad/* ‘Sejarah Hidup Muhammad’ dan */Fi Manzilil Wahyi/* ‘Di Lembah Wahyu’. */Fi Manzilil Wahyi/* merupakan kisah perjalanannya menunaikan ibadah haji dengan mengadakan tapak tilas ke tempat-tempat kegiatan Nabi di */Makkah/* dan di */Madīnah/*.¹⁸

Banyak orang yang mengagumi cara penulisan Husain Haekal dan studi yang dilakukannya untuk menghasilkan sebuah karya yang baik.

“Dua buku yang sungguh indah dan baru sekali dalam cara menulis sejarah hidup Muhammad, yang kemudian dilanjutkan dengan studi lain tentang Abu Bakr dan Umar. Suatu contoh bernilai, baik mengenai studinya atau cara penulisannya. Ini merupakan masa transisi dalam hidupnya”, demikian antara lain orang menulis tentang Haekal.¹⁹

Husain Haekal dilahirkan dilahirkan pada tanggal 20 Agustus 1988, di desa Kafr Gannam, distrik Sinbillawain, propinsi Daqahlia, di delta Nil, Mesir. Setelah selesai belajar mengaji di madrasah yang ada di desanya, Husain Haekal pindah ke Kairo untuk memasuki sekolah dasar dan sekolah menengah sampai

¹⁸ *Ibid.*.

¹⁹ *Ibid.*.

tahun 1905. Kemudian dia meneruskan belajar hukum sampai mencapai lisensi dalam bidang hukum pada tahun 1909.

Setelah mendapat lisensi dalam bidang hukum, Husain Haekal meneruskan ke Fakultas Hukum di Universitas Sorbonne (sekarang bagian dari Universite de Paris) di Perancis, lalu dilanjutkan pula sampai mencapai tingkat doktoral dalam ekonomi dan politik dan memperoleh Ph. D. pada tahun 1912 dengan disertai *La Dette Publique Egyptienne*. Pada tahun itu juga ia kembali ke Mesir dan bekerja sebagai pengacara di kota Mansura, kemudian juga mengajar bidang hukum di Universitas Kairo sampai tahun 1922.

Ketika masih menjadi mahasiswa sampai pada waktu menjalankan pekerjaannya sebagai pengacara, dia masih tetap aktif menulis dalam harian-harian *Al-Jarīdah* yang dipimpin oleh Ahmad Lutfi as Sayyid, *As-Sufūr* dan *Al-Ahrām*. Pada umumnya, dia menulis dalam permasalahan politik dan sosial, di samping juga memberikan kuliah dalam bidang ekonomi dan hukum perdata. Kemudian Husain Haekal juga pernah terpilih sebagai pemimpin redaksi harian *As-Siyāsah* sebagai organ resmi Partai Liberal pada tahun 1926, Husain Haekal mendirikan harian *As-Siyāsah*, yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang kultural ke seluruh negara Arab. Husain Haekal masih aktif dalam bidang jurnalistik sampai tahun 1938.

Pada tahun 1938, setelah dia menghentikan karirnya dalam bidang jurnalistik, dia diangkat menjadi Menteri Negara, kemudian akhirnya menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Setelah itu, dia dipilih lagi menjadi Menteri Pendidikan pada tahun 1940 dan 1944. pada awal tahun 1945, dia terpilih sebagai ketua Majelis Senat sampai tahun 1950. Selama berkali-kali dia terpilih untuk mengetuai delegasi mewakili negaranya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dalam konferensi-konferensi internasional, dalam *Interparliamentary Union*, dan secara pribadi terpilih pula sebagai anggota panitia eksekutif lembaga tersebut. Kemudian, dia kembali aktif menulis dalam harian-harian *Al-Misri* dan *Al-Akhhbar*, sejak tahun 1953 sampai akhir hayatnya.²⁰

Karya-karya Husain Haekal menduduki peringkat atas, yang merupakan tempat penting dalam perpustakaan-perpustakaan berbahasa Arab. Penulisan

²⁰ *Ibid.*, hal. xxviii-xxx.

novel modern dimulai oleh Husain Haekal, kemudian dia menulis serangkaian sejarah Islam dan biografi di samping masalah-masalah politik. Buku-bukunya dalam sejarah Islam merupakan sumber penting dalam studi keislaman. Penerbitan Kamus Besar Kata-kata Qur'an (*Mu'jam Alfāz al-Qur'ānīl-karīm*) oleh Akademi Bahasa Arab di Mesir, yang merupakan lembaga tertinggi urusan bahasa Arab, adalah atas usul Dr. Haekal, yang duduk dalam panitianya.²¹

/Hayātu Muhammad/ karya Muhammad Husain Haekal adalah sebuah karya terjemahan Ali Audah, seorang penerjemah profesional yang telah dikenal oleh masyarakat luas, yang mendapat pujian banyak kalangan dan juga sangat laku di pasaran buku. Hasil buku terjemahannya berjudul *Sejarah Hidup Muhammad*, yang ketika pertama kali diterbitkan, pada tahun 1992, sudah dicetak ulang sebanyak lima belas kali. Pada tahun 1995, kemungkinan buku ini sudah dicetak ulang lagi sebanyak beberapa kali.²²

Ali Audah sebagai seorang sastrawan dan intelektual, yang merupakan mantan ketua Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) dan konsultan penulisan skripsi para mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Indonesia (Jakarta) dan Universitas Padjadjaran (Bandung), tidak pernah menerima pesanan untuk menerjemahkan sembarang buku, karena dia adalah seorang pengarang dan penerjemah yang tidak memperhatikan keuntungan dari hasil yang didapatnya, dan justru hanya peduli pada mutu sebuah karya semata.²³

““Saya hanya menerjemahkan karya-karya besar yang saya nilai bermutu dan bermanfaat”, katanya”.²⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ali Audah sangat menghargai karya Husain Haekal dan menganggap buku */Hayātu Muhammad/* sebagai sebuah karya besar yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat.

Seorang blogger dari Indonesia yang bernama Novriantoni juga mengemukakan salah satu pendapatnya dalam sebuah situs internet mengenai buku */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal:

²¹ *Ibid.*, hal. xxix.

²² Budiman S. Hartoyo, *Ali Audah, Sastrawan yang Tidak “Makan Sekolah”*. (Arsip majalah Berita Buku, Januari 1996). <http://budimanshartoyo.blogspot.com/200701/ali-audah-sastrawan-yang-tidak-makan.html>, 27 Januari 2007.

²³ *Ibid.*.

²⁴ *Ibid.*.

Tak banyak sirah berbahasa Indonesia yang bermutu, tanpa idealisasi yang melebih-lebihkan (praktek umum sejarawan muslim), sonder penistaan yang tak perlu (dari sebagian penulis bukan muslim). Orang yang mahir berbahasa Arab tentu mampu menikmati sirah bermutu karangan intelektual besar Arab modern seperti M. Husain Haikal (Haya:tu Muhammad)...²⁵

Permasalahan mengenai lengkap atau tidaknya penulisan suatu sejarah, dilatarbelakangi juga oleh pengalaman dan kemampuan sang pengarang dalam menulis, menghasilkan suatu karya, dan menyajikan tulisan. Hal ini disesuaikan dengan keperluan informasi yang ingin disampaikan pengarang melalui karya-karyanya, dengan mengaitkan kenyataan-kenyataan yang terpisah satu sama lain dengan suatu nilai yang umum, tanpa menjadikannya suatu contoh konsep umum, namun memberikannya arti tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pokok diatas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur yang digunakan dalam buku *Hayātu Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal?
2. Unsur-unsur sastra apa sajakah yang ada dalam buku *Hayātu Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh penulis melalui penulisan skripsi ini ini adalah untuk menjawab permasalahan- permasalahan yang ada dalam rumusan masalah di atas, yakni:

1. Agar dapat menjelaskan struktur yang digunakan dalam buku */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal.
2. Agar dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur sastra yang ada dalam buku */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal.

²⁵ Novriantoni, *Sirah Nabi: Tanpa Penistaan, Sonder Idealisasi*, <http://groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/117229>, 4 Mei 2007.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini hanya akan berkisar pada masalah struktur yang digunakan oleh Muhammad Husain Haekal dalam karyanya yang berjudul */Hayātu Muhammad/* dan unsur-unsur sastra yang ada di dalamnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan metode korpus data dan metode formal. Penulis memilih buku */Hayātu Muhammad/* dan buku terjemahannya yang berjudul *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal sebagai korpus data skripsi ini.

Dalam menggunakan metode formal, penulis akan menganalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Tujuan metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan mempertahankan sifat-sifat teks yang dianggap artistik.²⁶

Metode formal hampir sama dengan metode unsur dan metode struktural, yang kemudian berkembang menjadi teori strukturalisme, karena memiliki ciri-ciri yang hampir sama. Ciri-ciri utama metode formal adalah analisis unsur-unsur karya sastra dan hubungan unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya.²⁷

Metode formal penulis lakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam buku */Hayātu Muhammad/* ini, serta kaitannya dengan aspek sosiologis, psikologis, sejarah, ataupun agama. Pembahasan melalui metode ini juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengarang, semesta tertentu, pembaca, dan penerbit.²⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metodologi, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 49-50.

²⁷ *Ibid.*, hal. 50.

²⁸ *Ibid.*, hal. 51.

1.5.1 Korpus Data

Korpus data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebuah buku yang berjudul */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dan setiap bab mempunyai sub-sub bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I : Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sumber sejarah, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka teori yang memuat teori-teori tentang penulisan karya sastra sejarah.

Bab III: Struktur yang ada dalam buku */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal

Bab IV: Unsur-unsur sastra yang ada dalam buku */Hayātu Muhammad/* karya Muhammad Husain Haekal.

Bab V : Bab penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian-uraian yang telah dijelaskan.